

## Faktor Determinan yang mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur

Nanang Agus Suyono<sup>1\*</sup>, Siti Zainap<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSIQ

Email: suyono.na07@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bonus plan, political cost, risiko litigasi, profitabilitas, growth opportunity, dan debt covenant terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2019 sampai 2021.

**Methodology** - Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021. Pengambilan sampel menggunakan cara purposive sampling yang berjumlah 27 perusahaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

**Hasil** - Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonus plan, political cost, risiko litigasi, growth opportunity, dan debt covenant tidak berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi

**Kata kunci** : *Bonus Plan, Political Cost, Risiko Litigasi, Profitabilitas, Growth Opportunity, Debt Covenant*

### Pendahuluan

Di Indonesia terdapat beberapa jenis perusahaan, salah satunya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dikenal sebagai perusahaan yang menyediakan produk yang di butuhkan pasar. Semakin besar permintaan pasar, semakin banyak juga proses produksi yang akan di lakukan pihak tersebut. Proses produksi dalam perusahaan ini akan melibatkan berbagai faktor. Mulai dari sumber daya manusia, sumber daya alam, hingga alat mesin-mesin besar. Karena sifatnya yang menjual sebuah produk, kegiatan bisnis ini bisa di kategorikan ke dalam perusahaan dagang. Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan - bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual.

Persaingan antar perusahaan saat ini semakin ketat diiringi dengan perkembangan usaha yang pesat. Perusahaan akan melakukan segala cara agar bisa bertahan. Salah satu cara melihat kinerja dari sebuah perusahaan adalah dari laporan keuangan. Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangannya setiap tahun. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan atas pengelolaan semua aktivitas yang ada di dalamnya. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan mempunyai keterbatasan diantaranya adalah konservatisme (Saputra, 2017).

Dalam membuat laporan keuangan, manajemen diberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Saputra, 2017). Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan (Sulastiningsih dkk, 2017).

Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi laporan keuangan (Sulastiningsih dkk, 2017). Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan, yaitu suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba (Sulastiningsih dkk, 2017).

Konservatisme akuntansi juga digunakan sebagai kebijakan yang digunakan perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai aset serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan (Sulastiningsih dkk, 2017). Adapun karakteristik dasar yang harus dipenuhi dalam sebuah laporan keuangan adalah relevan dan andal. Prinsip konservatisme perlu diterapkan pada laporan keuangan agar para manajer tidak terlalu menonjolkan sikap optimisme dalam melaporkan hasil usahanya. Artinya, laporan keuangan akan bersifat lebih pesimis atau konservatif (Saputra, 2017).

Permasalahannya adalah telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajemen cenderung melindungi diri sendiri dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangan (Sulastiningsih dkk, 2017).

Salah satu skandal keuangan yang pernah terjadi terkait dengan konservatisme adalah skandal tentang BUMN yang memanipulasi laba pada laporan keuangannya tahun 2013. Perusahaan milik pemerintah diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Modus tersebut dilakukan dengan melaporkan pendapatan perusahaan yang sebetulnya belum masuk. Tujuannya, melambungkan laba perusahaan itu. Dengan demikian, laba perusahaan tersebut terlihat besar dan direksinya bisa mendapat bonus yang besar pula. Kasus yang terjadi pada BUMN tersebut menunjukkan manajemen tidak menerapkan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga terjadi overstatement laba pada laba bersih. Dalam hal ini perusahaan dinilai menargetkan laba terlalu tinggi sehingga manajemen melakukan segala hal untuk memenuhi target tersebut dan mengabaikan nilai konservatisme (Ayuningsih dkk, 2015).

Sebagai contoh pada kasus lemahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Investigasi terhadap laporan

keuangan tahun 2017 mendapati dugaan adanya penggelembungan nilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada beberapa pos akuntansi. Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AIS. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Berbagai penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan namun hasilnya mengalami inkonsistensi (research gap), maka akan dilakukan analisis kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dalam penelitian sebelumnya oleh Ardilasari (2018) menunjukkan adanya hubungan antara bonus plan terhadap konservatisme akuntansi. Namun demikian hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastiningsih dan Saputra (2017) yang mengungkapkan bahwa bonus plan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian pengaruh political cost terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen juga belum menemukan hasil yang konsisten. Dalam penelitian Saputra (2017) mengungkapkan bahwa political cost dalam hal ini menggunakan proksi logaritma natural tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan pada penelitian Sulastiningsih (2017) dan Ardilasari (2018) mengungkapkan bahwa political cost dalam hal ini menggunakan proksi logaritma natural berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Motif pemilihan metode akuntansi tidak lepas dari teori akuntansi positif yaitu, bonus plan, political cost, risiko litigasi (Sulastiningsih dkk 2017), profitabilitas, debt covenant (Saputra, 2017), dan growth opportunity (Ayuningsih dkk, 2015).

Bonus plan dapat diartikan sebagai manajer yang mengharapkan kompensasi atau bonus yang tinggi melalui manajemen laba (Saputra, 2017). Terdapat hubungan positif antara struktur kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Hasil penelitian Sulastiningsih dkk (2017) membuktikan bonus plan berpengaruh negatif terhadap konservatisme.

Political cost menyatakan bahwa konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya) akan menimbulkan biaya politik. Hipotesis biaya politik memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politik yang potensial (Sulastiningsih dkk, 2017). Hasil penelitian Ardilasari (2018) dan

Sulastiningsih dkk (2017) membuktikan political cost berpengaruh positif terhadap konservatisme.

Risiko adanya tuntutan hukum (litigasi) oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajemen mendorong pelaporan yang konservatif. Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajemen cenderung melindungi diri sendiri dengan selalu melaporkan angka- angka yang konservatif dalam laporan keuangan (Sulastiningsih dkk, 2017). Hasil penelitian Sulastiningsih dkk (2017) menyatakan risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Perusahaan yang dapat membukukan profit tinggi maka perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usaha. Perusahaan dengan pertumbuhan laba meningkat menunjukkan kinerja yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menerapkan prinsip konservatisme karena profitabilitas digunakan sebagai bagian dari manajemen laba untuk mengatur perataan laba agar laba tidak berfluktuasi. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah akan berusaha untuk menunjukkan kinerja baik, untuk itu akan memilih kebijakan akuntansi yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam operasionalnya, sehingga memungkinkan perusahaan tidak konservatif. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan Return On Equity (ROE). Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian atas total ekuitas. Semakin tinggi ROE, maka jumlah laba ditahan akan semakin banyak dan juga menyebabkan peningkatan adanya konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diproksi dengan Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi (Suwarti dkk, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah growth opportunity. Growth Opportunity mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi. Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melakukan investasi untuk memperluas dan menguatkan bisnis mereka, sehingga porsi laba akan berkurang dikarenakan cadangan tersembunyi milik perusahaan digunakan untuk investasi (Ayuningsih dkk, 2015). Hasil penelitian Ayuningsih dkk (2015) menunjukkan bahwa growth opportunity berpengaruh negatif terhadap konservatisme.

Saputra (2017) menjelaskan debt covenant (kontrak utang) sebagai perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau memberikan

ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. Perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang atau ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba masa yang akan datang. Motivasinya adalah untuk menghindari dekatnya batasan-batasan pada perjanjian utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah. Semakin rendah rasio utang atau ekuitas, semakin rendah risiko perusahaan mengalami kebangkrutan)

## **Kajian Pustaka**

### **Konservatisme**

Konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut prudent reaction dalam menghadapi ketidak pastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidak pastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Sulastiningsih dkk, 2017). Menurut Ayuningsih dkk (2015) konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Juanda (2008) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Setyaningsih (2008) menjelaskan definisi konservatisme akuntansi menurut Financial Accounting Standards Board (FASB, 1983) Concept Statement No. 2 sebagai sikap yang dimiliki oleh akuntan untuk bersikap hati-hati (prudence) terhadap ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi (Ayuningsih dkk, 2015). Konservatisme adalah suatu prinsip yang mengakui kewajiban dan beban sesegera mungkin walaupun terdapat ketidakpastian dan sebaliknya mengakui aset dan pendapatan setelah ada keyakinan. Konservatisme merupakan prinsip kehati - hatian. Karena perusahaan mengakui beban lebih cepat dan sebaliknya pendapatan diakui lebih lambat, sehingga net income terlihat lebih rendah. Prinsip kehati-hatian ini digunakan karena terdapat ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, karena hal tersebut akan mempengaruhi jumlah laba.

### **Bonus Plan**

Bonus plan dapat diartikan sebagai manajer yang mengharapkan kompensasi atau bonus yang tinggi melalui manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Bonus plan tidak terlepas dari teori akuntansi positif yang menjelaskan tindakan manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Dalam menyusun laporan keuangan, terdapat kecenderungan manajemen berusaha melakukan manajemen laba agar terlihat bahwa target laba telah tercapai demi mendapatkan bonus yang diharapkan, sehingga laporan keuangan disusun kurang konservatif (Jayanti dan Sapari, 2016). Bonus plan Theory berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi (Sulastiningsih, 2017).

### **Political Cost**

Bagi perusahaan, intensitas politik sering berkaitan dengan ukuran perusahaan (Oktomegah, 2012). Political cost mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan political cost oleh perusahaan (Sulastiningsih dkk, 2017). Political cost (biaya politis) timbul dari adanya konflik kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan (manajer). Pemerintah sebagai wakil dari masyarakat memiliki kewenangan untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya). Proses pengalihan kekayaan tersebut didasarkan pada informasi akuntansi, seperti laba perusahaan atau informasi akuntansi lainnya (Novita, 2017). Menurut Watts dan Zimmerman (1990) dalam political costhypothesis, perusahaan besar kemungkinan lebih sensitif terhadap adanya biaya politis daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Biaya politis mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh, dan sebagainya (Nasirdkk, 2014). Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Saputra, 2017).

## **Risiko Litigasi**

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan ancaman litigasi oleh stakeholder perusahaan yang dirugikan (Sulastiningsih dkk, 2017). Menurut Utami (2011) risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator.

## **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Laba merupakan indikator kinerja dari suatu perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Selain menjadi indikator kinerja suatu perusahaan, laba juga merupakan elemen penting dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Jayanti dan Sapari, 2016). Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Menurut Suharli dan Oktorina (2005), profitabilitas dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Saputra, 2017).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode. Pertumbuhan laba perusahaan yang terus meningkat dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan bertambah menjadi lebih baik.

## **Growth Opportunity**

Growth opportunity adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Saputra, 2016). Perusahaan dengan growth opportunities yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Pada perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan oleh investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Susanto dan Ramadhani, 2016). Pertumbuhan merupakan elemen yang terjadi dalam siklus perusahaan. Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta good will (Wulandari dkk, 2014). Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan, karena dari investasi yang dilakukan ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan kas (Saputra, 2017).

## **Debt Covenant**

Debt covenant memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba dilaporkan konservatif. Dalam penelitian ini debt covenant diprosikan dengan Leverage atau rasio utang adalah rasio total hutang terhadap total aset, yang mengukur presentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor (Sulastiningsih dkk, 2017).

## **Metodologi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021. Pengambilan sampel menggunakan cara purposive sampling yang berjumlah 27 perusahaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda..

## **Hasil dan Pembahasan**

Regresi linier berganda digunakan sebagai alat analisis pengolahan data. Penggunaan regresi berganda karena dalam penelitian ini menggunakan enam variabel independen terhadap satu variabel dependen. Sedangkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengujian pengaruh bonus plan, political cost, risiko litigasi, profitabilitas, growth opportunity, dan debt covenant terhadap konservatisme akuntansi.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.483	.026		-18.408	.000
Bonus Plan	.014	.008	.181	1.782	.078
Political Cost	8.792E-9	.000	.091	.654	.515
Risiko Litigasi	1.297E-8	.000	.095	.688	.493
Profitabilitas	.174	.087	.219	2.005	.048
Growth Opportunity	.000	.000	-.040	-.369	.713
Debt Covenant	-.003	.002	-.180	-1.763	.082

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

$$Y = -0,483 + 0,014 X_1 + 8,792X_2 + 1,297X_3 + 0,174X_4 + 0,000X_5 - 0,003X_6 + 0,20560$$

Kesimpulan dari model persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

1. Nilai intercept konstanta sebesar -0,483. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa besar nilai perusahaan -0,483 apabila nilai seluruh variabel independen adalah 0.
2. Variabel bonus plan mempunyai nilai koefisien regresi 0,014. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel debt covenant akan berakibat peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 0,014 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Variabel political cost mempunyai nilai koefisien regresi 8,792. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel political cost akan berakibat peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 8,792 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Variabel risiko litigasi mempunyai nilai koefisien regresi 1,297. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel risiko litigasi akan berakibat peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 1,297 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Variabel profitabilitas mempunyai nilai koefisien regresi 0,174. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel profitabilitas akan berakibat peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 0,174 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

6. Variabel growth opportunity mempunyai nilai koefisien regresi 0,000. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel growth opportunity akan berakibat peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 0,000 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
7. Variabel debt covenant mempunyai nilai koefisien regresi -0,003. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel debt covenant akan berakibat penurunan konservatisme akuntansi sebesar -0,003 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Bonus Plan terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil uji t pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel bonus plan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai koefisien beta yang dihasilkan sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan H1 tidak terdukung, sehingga dapat dikatakan bonus plan tidak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian masih rendah. Hal ini bisa disebabkan karena tidak semua manajer perusahaan manufaktur mengharapkan kompensasi atau bonus yang tinggi melalui manajemen laba agar laba sesuai dengan target yang mereka harapkan. Semakin rendah kepemilikan manajerial maka permintaan diterapkannya konservatisme akuntansi semakin tinggi. Menurut Saputra (2017) kepemilikan manajerial yang rendah mengakibatkan manajerial suatu perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi, bukan berdasarkan pada memaksimalkan nilai perusahaan sehingga sering terjadi pertentangan antara manajerial dan pemegang saham. Sebagai contoh, pada tahun 2019 PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) memiliki tingkat bonus plan sebesar 0,02 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,11 sedangkan PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII) memiliki tingkat bonus plan sebesar 0,02 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,49. Artinya bonus plan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa bonus plan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu upaya mengatasi permasalahan agensi yang timbul antara pihak manajerial dan investor karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Ardilasari (2017) dan Sulastiningsih dkk (2017) yang menyatakan bahwa di dalam penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh bonus plan terhadap konservatisme akuntansi.

## **Pengaruh Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan political cost tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa peningkatan political cost tidak akan meningkatkan konservatisme akuntansi. Political cost hypothesis memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil terkait dengan biaya politis (Watts & Zimmerman, 1990). Biaya politis timbul karena adanya konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Perusahaan besar cenderung melaporkan keuangannya secara konservatif untuk mengurangi biaya politis. Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggukhan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Ukuran perusahaan atau firm size seringkali digunakan untuk menjelaskan political cost hypothesis. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko perusahaan dan intensitas modal yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Biaya politik bervariasi terhadap risiko perusahaan, dan perusahaan yang berisiko tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memilih portofolio prosedur yang menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif (Priambodo & Purwanto, 2015). Mereka juga menghipotesiskan bahwa perusahaan yang padat modal mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan sehingga cenderung konservatif.

Di samping itu, untuk mengatasi gangguan potensial dari pemerintah seperti transfer kekayaan, nasionalisasi, pengambilalihan, pembatalan atau peraturan suatu industri dan korporasi maka perusahaan akan melakukan pemilihan metode akuntansi untuk meminimalkan laba yang dilaporkan. Melalui penghindaran perhatian terhadap ketertarikan pergaulan publik akan keuntungan yang tinggi, atau dilaporkan tinggi laba dan monopoli terhadap sewa, manajemen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan politik yang merugikan, dan dengan demikian, mengurangi biaya yang diharapkan perusahaan (termasuk biaya hukum perusahaan itu akan pertentangan aksi-aksi politik) (Agustina dkk, 2015). Sebagai contoh, pada tahun 2021 PT Barito Pacific Tbk (BRPT) memiliki tingkat political cost sebesar 9.421 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,51 sedangkan PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII) memiliki tingkat political cost sebesar 8.164 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,51. Artinya political cost tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## **Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan risiko litigasi tidak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa peningkatan risiko litigasi tidak akan menurunkan konservatisme akuntansi. Sebagai contoh, pada tahun 2019 PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) memiliki tingkat risiko litigasi sebesar 10.337 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,6 sedangkan PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) memiliki tingkat risiko litigasi sebesar 8.738 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,6. Artinya risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## **Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil uji t pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai koefisien beta yang dihasilkan sebesar 0,174. Hal ini menunjukkan H4 terdukung, sehingga dapat dikatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian masih rendah. Menurut Saputra (2017) hal ini bisa disebabkan karena perusahaan tidak menggunakan prinsip konservatisme pada saat profitabilitas tinggi untuk memberikan gambaran tentang kinerja yang baik serta laba yang tinggi di mata investor dan masyarakat. Perusahaan juga cenderung tidak takut akan terkena biaya politis yang tinggi. Sedangkan pada saat profitabilitas rendah, perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk mengantisipasi dan menghindari adanya laba fiktif, yaitu menaikkan laba pada saat profitabilitas rendah demi kepentingan pihak tertentu. Sebagai contoh, pada tahun 2019 PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) memiliki tingkat profitabilitas sebesar 0,406 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,11 sedangkan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) memiliki tingkat profitabilitas sebesar 0,013 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,36. Artinya profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin konservatif. Perusahaan akan melakukan motif ekonomi yang bisa membuat perusahaan menjadi terlihat lebih eksis dan menghindarkan dari kerugian yang besar sehingga laporan keuangan yang dibuat tidak lagi konservatif. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk (2020) yang menyatakan bahwa di dalam penelitian tersebut membuktikan tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

## **Pengaruh Growth Opportunity terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil uji t pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel growth opportunity memiliki nilai signifikansi sebesar 0,713 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai koefisien beta yang dihasilkan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan H5 tidak terdukung, sehingga dapat dikatakan growth opportunity tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menerapkan konservatisme tidak selalu identik dengan perusahaan yang sedang bertumbuh. Hal ini bisa disebabkan karena tidak semua manajer perusahaan manufaktur menerapkan metode akuntansi yang konservatif dengan cara meminimalkan laba untuk dapat memenuhi pembiayaan untuk investasi yang diperlukan dalam pertumbuhannya. Perusahaan bertumbuh memerlukan dana yang besar yang kemungkinan sebagian besar datang dari pihak eksternal (investor). Maka dari itu, perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung memilih metode akuntansi yang lebih optimis agar dapat menarik minat para investor untuk menanamkan uangnya. Sebagai contoh, pada tahun 2019 PT Citra Turbindo Tbk (CTBN) memiliki tingkat growth opportunity sebesar 0,001 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,41 sedangkan PT Gunung Raja Paksi Tbk (GGRP) memiliki tingkat growth opportunity sebesar 0,001 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,21. Artinya growth opportunity tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017), Ayuningsih dkk (2015), Rivandi (2019), dan Suwarti dkk (2020) yang menyatakan bahwa growth opportunity tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki peluang yang tinggi untuk tumbuh di masa depan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan, akan cenderung konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Ardilasari (2018) yang menyatakan bahwa di dalam penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi.

## **Pengaruh Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil uji t pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel debt covenant memiliki nilai signifikansi sebesar 0,082 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai koefisien beta yang dihasilkan sebesar -0,003. Hal ini menunjukkan H6 tidak terdukung, sehingga dapat dikatakan debt covenant tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa debt covenant tidak mempengaruhi para manajer perusahaan manufaktur untuk menerapkan metode akuntansi yang konservatif. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa perusahaan akan tetap memperpanjang kontrak utangnya walaupun dikenakan biaya tambahan atas perpanjangan utang tersebut dengan alasan perusahaan masih

membutuhkan dana untuk kegiatan operasionalnya. Para manajer perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan mereka dalam mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika kontrak utang akan berakhir. Sebagai contoh, pada tahun 2019 PT Lion Metal Works Tbk (LION) memiliki tingkat debt covenant sebesar 0,020,318 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,34 sedangkan pada tahun 2020 PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) memiliki tingkat debt covenant sebesar 0,405 dengan tingkat konservatisme akuntansi -0,34. Artinya debt covenant tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017), Pambudi (2017), Ayuningsih dkk (2015), Ardilasari (2018), Sulastiningsih dkk (2017), dan Suwarti dkk (2020) yang menyatakan bahwa debt covenant tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa debt covenant membuat para manajer perusahaan menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba seperti mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2019) yang menyatakan bahwa di dalam penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh debt covenant terhadap konservatisme akuntansi.

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda, maka dari enam hipotesis yang diajukan dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Variabel bonus plan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017). Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardilasari (2018) dan Sulastiningsih dkk (2017).
2. Variabel political cost secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) dan Sulastiningsih (2017). Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardilasari (2018).
3. Variabel risiko litigasi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastiningsih dkk (2017).
4. Variabel profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017). Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk (2020).
5. Variabel growth opportunity secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017), Ayuningsih dkk (2015), Rivandi (2019), dan Suwarti dkk (2020). Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardilasari (2018).

6. Variabel debt covenant secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017), Pambudi (2017), Ayuningsih dkk (2015), Ardilasari (2018), Sulastiningsih dkk (2018), dan Suwarti dkk (2020). Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2019)..

## Referensi

- Darma Saputra, Alif Aditya. 2017. Pengaruh Debt Covenant, Growth Opportunity, Political Cost, Bonus Plan, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Pambudi, Januar Eky. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Ayuningsih, Latifa Dinar, Kania Nurcholisah dan Helliana. 2015. Pengaruh Debt Covenant, Kepemilikan Manajerial, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Rivandi, Muhammad. 2019. Pengaruh Debt Covenant dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Ardilasari, Shinta. 2018. Pengaruh Debt Covenant, Political Cost, Bonus Plan dan Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Sulastiningsih, Husna, Jaza Anil. 2017. Pengaruh Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost dan Risiko Litigasi Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur.
- Suwarti, Titiek. Widari, Listyorini Wahyu. Nurhyati, Ida. Ainunnisa, Swa Zulfa. 2020. Pengaruh Debt Covenant, Profitabilitas dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi.7